

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Agama Islam (PAI) mempunyai peran yang penting sekali dalam membentuk karakter para siswa, yang terutama di pada era arus globalisasi begitu sangat cepat dan memengaruhi sebagian dalam aspek kehidupan, yaitu termasuk dunia pendidikan. Di masa kini, perkembangan teknologi dan informasi memberikan dampak besar terhadap cara berpikir dan tingkah laku generasi muda. Pengaruh budaya asing yang semakin dominan sering kali memberikan tantangan terhadap pendidikan karakter di Indonesia, khususnya dalam upaya melestarikan pada nilai yang kita tahu pada nilai luhur yang terdapat dalam Pendidikan Agama Islam. Yaitu merupakan tujuan yang paling utama yaitu dalam membentuk bentuk akhlak yang baik dan sopan pada diri siswa, sehingga mereka bukan saja cerdas secara akal, tetapi lebih memiliki karakter yang kuat dengan begitu dapat menjalankan penilaian pada landasan agama yang dicontohkan dalam setiap harinya. (Rangga, 2025)

Al-Qur'an sebagai Kitab suci dalam ajaran Islam memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, bahkan melainkan dari sebagai pedoman spiritual, terdapat sumber ilmu pengetahuan maupun pada nilai moral. Adapun dalam konteks dunia pendidikan, pentingnya Al-Qur'an sebagai media pembelajaran begitu besar. Al-Qur'an berisi ajaran-ajaran yang sangat relevan untuk membentuk karakter anak didik yang memiliki nilai-nilai Islam, seperti pada perlaku jujur, disiplin, tanggung jawab, serta kasih sayang.

Dengan memahami secara mendalam Al-Qur'an, kita berusaha menghasilkan generasi muda yang tidak hanya siap menghadapi tantangan zaman, tetapi juga mampu menjadi pelaku perubahan yang bermanfaat bagi masyarakat. Namun pada hal ini semakin begitu penting di tengah siklus arus globalisasi yang

sering kali terjadi menyulitkan pemahaman tentang nilai-nilai keislaman.(Fauziah, 2024)

Dalam zaman global yang sangat berkembang pesat ini, pendidikan memainkan peranan yang sangat krusial dalam membentuk karakter generasi bangsa muda ini. Yaitu salah satunya pada aspek yang patut mendapat fokus dan perhatian yaitu dari pendidikan agama, terutama terkait pada pemahaman dan praktik ilmu Al-Qur'an. Pendidikan agama berfungsi tidak hanya sebagai metode untuk meneliti ajaran spiritual, akan tetapi juga sebagai landasan moral serta etika yang dapat mengarahkan individu dalam menghadapi tantangan kehidupan pada masa kini. Maka dari itu, pengajaran Al-Qur'an berkehendak mampu menjawab suatu tuntutan zaman dan sejalan dengan kondisi sosial serta budaya yang terus menerus berevolusi hingga saat ini.

Namun, dalam pengajaran ilmu Al-Qur'an terdapat hambatan, seperti minimnya antusiasme pada siswa. Banyak siswa merasa bahwa mempelajari Al-Qur'an itu monoton sekali dan kurang menarik, maka dari itu yang menyebabkan mereka tidak ada nya motivasi untuk memdalam ilmu tersebut lebih lanjut untuk menguasai. Untuk menangani masalah ini, pengajar perlu menerapkan metode pengajaran yang lebih kreatif dan partisipatif. Misalnya, dengan memanfaatkan teknologi digital dan platform sosial media, dapat menjadi sarana dan prasarana yang efektif untuk menggugah perhatian siswa, menjadikan proses pembelajaran lebih menarik dan relevan dengan aktivitas sehari-hari mereka. Dengan pendekatan yang tepat, diharapkan minat siswa terhadap ilmu Al-Qur'an bisa meningkat, sehingga mereka tidak hanya memahami teks suci ini, tetapi juga dapat mampu menghayati dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.(Badri, 2024)

Kebiasaan membaca Al-Qur'an juga memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap pengembangan karakter religius pada siswa. Aktivitas seperti tadarus Al-Qur'an sebelum proses belajar, program tahsin, dan muroja'ah. Yang dilakukan secara teratur tidak hanya melatih keterampilan membaca dengan

lancar, tetapi juga mengembangkan kecintaan kepada Al-Qur'an, disiplin, serta tanggung jawab dalam melaksanakan ibadah. (Azzet, 2011) berpendapat bahwa penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan yang dilakukan secara rutin setiap hari akan membentuk karakter pada siswa lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya fokus berorientasi pada pemahaman materi. Oleh karena itu, pembiasaan membaca Al-Qur'an bukan hanya sekedar bertujuan meningkatkan secara teknis membaca, tetapi juga membentuk karakter islam bagi para siswa.

Membaca dan memahami Al-Qur'an adalah kewajiban setiap Muslim, karena Al-Qur'an adalah pedoman utama dalam hidup sehari-hari. Akan tetapi, kemampuan membaca dan pemahaman terhadap Al-Qur'an dapat bervariasi antara individu. Sebagian orang mampu membaca dengan baik dan mengerti makna ayatnya, sedangkan yang lain mungkin hanya bisa membaca tanpa memahami dan menerapkan isi tersebut. Ketertarikan adalah faktor internal yang ada dalam diri setiap orang, yang dapat membantu proses belajar anak-anak di usia sekolah. Ketertarikan ini memiliki peran penting sebagai penggerak dan motivasi bagi anak untuk mempelajari suatu ilmu. Oleh karena itu, sebagai pendidik, kita perlu menanamkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an pada anak sejak mereka berada di bangku sekolah. Pada usia tersebut, kemampuan otak anak lebih siap untuk menerima pelajaran secara maksimal sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing. Selain itu, masa sekolah juga adalah waktu yang tepat untuk membentuk kebiasaan baik dalam membaca dan mempelajari isi Al-Qur'an. (Nurhayati, 2019)

Dari perspektif psikologi pendidikan, pembiasaan sejalan dengan teori behaviorisme yang menekankan bahwa perilaku terbentuk melalui proses stimulus dan respons yang dilakukan secara berulang. (Suyadi, 2013) menjelaskan bahwa kebiasaan yang terbentuk melalui latihan terus-menerus akan menjadi bagian dari pola perilaku yang relatif permanen. Dalam pembelajaran Al-Qur'an, stimulus berupa kegiatan membaca yang dilakukan secara terjadwal dan terstruktur akan

melahirkan respons berupa keterampilan membaca yang semakin meningkat. Semakin sering peserta didik dilatih membaca Al-Qur'an, maka semakin baik pula kemampuan membaca yang akan mereka miliki. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan merupakan strategi yang sangat tepat untuk meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an.

Tugas dan kewajiban umat Islam terhadap Al-Qur'an adalah untuk mempelajari dan mengajarkannya. Mempelajari serta mengajarkan Al-Qur'an merupakan kewajiban yang sangat penting dan terhormat. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah bersabda, "Orang terbaik di antara kalian adalah yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya" (HR. Bukhari dan Tirmidzi). Khususnya bagi para pendidik (orang tua dan guru), mengajari anak-anak yang berusia sekolah untuk membaca Al-Qur'an adalah cara untuk memenuhi hak anak agar mereka terhindar dari siksaan neraka. (Aisyah, 2023)

Dalam dunia pendidikan, strategi pendidikan dapat diartikan sebagai perencanaan dan pelaksanaan serangkaian kegiatan yang teratur untuk mencapai sasaran pendidikan. Strategi ini mencakup berbagai aspek, seperti kurikulum, metode pengajaran, penggunaan teknologi, dan manajemen di kelas. Strategi ini dapat berasal dari sistem tujuan itu sendiri atau sistem lain yang berkaitan dengan lingkungan tujuan tersebut, seperti Kementerian Pendidikan Nasional, sekolah, madrasah, lembaga sosial dan pendidikan, serta institusi pemerintah. Untuk melaksanakan strategi dengan baik, diperlukan kerja sama yang efektif di antara berbagai pihak yang terlibat dalam sistem pendidikan agar setiap bagian dapat berjalan harmonis dan mencapai tujuan yang sama. Sasaran utama dari strategi ini adalah untuk meningkatkan kualitas dan efisiensi dalam proses belajar mengajar, sehingga diharapkan dapat menciptakan hasil pendidikan yang lebih berkualitas. (Styana, 2024)

Perkembangan dalam sektor pendidikan saat ini menyajikan berbagai tantangan bagi institusi pendidikan, termasuk pendidikan agama. Kemajuan teknologi dan globalisasi yang semakin pesat mengubah kebutuhan terkait

kemampuan yang harus dimiliki siswa. Kini, siswa tidak hanya dituntut untuk memahami materi pelajaran, tetapi juga harus mampu berpikir kritis, kreatif, berkolaborasi, dan berkomunikasi dengan baik. Keempat kemampuan ini dikenal sebagai keterampilan 4C: berpikir kritis (Critical Thinking), kreativitas (Creativity), kolaborasi (Collaboration), dan komunikasi (Communication). Kemampuan ini sangat vital untuk menghadapi tantangan jaman kini serta membantu siswa menjadi sosok yang adaptif, inovatif, dan siap bersaing dalam dunia yang semakin global.(Jamil, 2025)

Model penilaian ini memperhatikan empat elemen penting yaitu konteks, masukan, proses, dan produk. Dengan menerapkan model penilaian CIPP, diharapkan dapat membantu dalam pengambilan keputusan terkait sebuah program. Model penilaian CIPP ini mempermudah untuk langsung mengetahui apakah program perlu disempurnakan, ditingkatkan, atau dihentikan.(Nurhayani, 2022)

Terdapat beberapa macam model evaluasi yang memanfaatkan model CIPP, yaitu Konteks, Input, Proses, dan Produk. Ini karena model CIPP lebih komprehensif dibandingkan model evaluasi lain. Model ini diciptakan oleh Daniel Stufflebeam pada tahun 1965 di Universitas Negeri Ohio. Keempat istilah dalam singkatan CIPP adalah aspek yang dievaluasi, yang merupakan bagian dari proses suatu program. Dalam kata lain, model CIPP adalah pendekatan evaluasi yang memandang program yang dinilai sebagai sebuah sistem.(Ananda, 2017)

Model CIPP (Context, Input, Process, Product) yang dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam adalah salah satu kerangka evaluasi program yang sering digunakan karena pendekatannya yang menyeluruh. CIPP merupakan singkatan dari empat jenis evaluasi yang saling terkait, yaitu Evaluasi Konteks, Evaluasi Masukan, Evaluasi Proses, dan Evaluasi Produk. Model ini digunakan untuk membantu mengambil keputusan yang lebih baik di setiap tahapan program, mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga hasil akhirnya, sehingga cocok digunakan dalam manajemen evaluasi program pendidikan.(Maurianus, 2025)

Pembiasaan dalam belajar Al-Qur'an adalah program keagamaan yang berlangsung terus-menerus dan tidak hanya fokus pada akhir yaitu kemampuan membaca, tetapi juga pada kualitas perencanaan, pelaksanaan, serta dampak yang ditimbulkan terhadap karakter agama siswa. Oleh karena itu, diperlukan model evaluasi yang dapat menilai program dengan cara yang menyeluruh dan sistematis. Model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) sangat relevan karena dapat mengevaluasi program dari analisis kebutuhan dan tujuan (context), kesiapan sumber daya (input), kualitas pelaksanaan seperti tadarus dan tahsin (process), hingga hasil dan dampak program terhadap kemampuan membaca serta sikap religius siswa (product). (Widoyoko, 2017)

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi yang nyata bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam membaca Al-Qur'an di madrasah aliyah. Dengan menggunakan pembiasaan membaca Al-Qur'an berdasarkan model CIPP, para guru mampu mengelola proses pembelajaran dengan lebih terfokus, interaktif, dan reflektif. Pendekatan ini juga memungkinkan guru untuk menilai seberapa efektif metode pengajaran yang digunakan, termasuk dalam hal pelafalan, tajwid, serta pemahaman makna ayat-ayat Al-Qur'an. Penelitian ini mengkaji kebiasaan belajar Al-Qur'an yang berorientasi pada evaluasi model CIPP (konteks, input, proses, produk) untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di MAN 1 Ciamis, dengan tujuan utama memperbaiki kemampuan siswa membaca Al-Qur'an melalui pengalaman belajar yang interaktif, terukur, dan efisien. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi penerapan pembiasaan membaca Al-Qur'an di setiap aspek model CIPP, mulai dari keadaan belajar (konteks), penyediaan sarana dan fasilitas (input), proses belajar yang melibatkan siswa secara aktif (proses), hingga hasil akhir berupa peningkatan kualitas kemampuan membaca Al-Qur'an (produk).

Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan dan efektivitas proses belajar, salah satunya melalui pembiasaan Al-Qur'an yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, aktif, dan

reflektif terhadap isi Al-Qur'an. Dalam konteks empiris, MAN 1 Ciamis menjadi lokasi yang relevan karena masih ditemukan permasalahan dalam kemampuan membaca Al-Qur'an siswa yang belum optimal. Kondisi ini menegaskan pentingnya penerapan metode pembelajaran yang inovatif, terukur, dan berorientasi pada hasil belajar. Oleh sebab itu, masalah utamanya *bagaimana pembiasaan pembelajaran Al-Qur'an dalam meningkatkan kemampuan evaluasi CIPP(Context, Input, Process, Product) dalam membaca Al-Qur'an di MAN 1 Ciamis.*

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka didapatkan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Masih terdapat peserta didik yang belum terbiasa membaca Al-Qur'an secara rutin dan disiplin.
2. Kurangnya motivasi sebagian peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur'an.
3. Belum diketahui sejauh mana efektivitas pembiasaan membaca Al-Qur'an dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik.
4. Evaluasi terhadap program pembiasaan membaca Al-Qur'an masih belum dilakukan secara menyeluruh dan sistematis.
5. Aspek context dalam evaluasi CIPP belum sepenuhnya mengidentifikasi kebutuhan dan tujuan program secara tepat.
6. Aspek input dalam evaluasi CIPP, seperti sarana, guru pembimbing, dan waktu pelaksanaan, masih memiliki beberapa kendala.
7. Aspek process dalam evaluasi CIPP menunjukkan bahwa pelaksanaan program belum sepenuhnya sesuai dengan perencanaan.
8. Aspek product dalam evaluasi CIPP belum menunjukkan hasil yang maksimal terhadap peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik.

9. Model evaluasi yang digunakan dalam program pembiasaan membaca Al-Qur'an belum mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai keberhasilan program.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah-masalah yang ada, maka problematika penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana evaluasi **model CIPP (Context, Input, Process, Product)** di kembangkan oleh para ahli?
2. Bagaimana **pembiasaan membaca Al-Qur'an** di MAN 1 Ciamis?
3. Bagaimana model evaluasi **CIPP (Context, Input, Process, Product)** digunakan untuk mengevaluasi pembiasaan membaca **Al-Qur'an** di MAN 1 Ciamis?

D. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka secara operasional tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui evaluasi dengan model **CIPP (Context, Input, Process, Product)** yang dikembangkan oleh para ahli.
2. Untuk menganalisis pelaksanaan pembiasaan membaca Al-Qur'an di MAN 1 Ciamis.
3. Untuk menganalisis evaluasi model **CIPP (Context, Input, Process, Product)** dengan pembiasaan membaca Al-Qur'an di MAN 1 Ciamis

E. Manfaat Penelitian

Peneliti sangat berharap penelitian yang dilakukan nantinya dapat memberikan banyak manfaat, yakni:

1. Manfaat teoritis

- a. Secara teoritis, penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi untuk penelitian lanjutan mengenai program pembiasaan membaca Al-Qur'an.
- b. Hasil penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan, pemahaman, dan wawasan mengenai program pembiasaan membaca Al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Obyek Penelitian

- 1). Temuan dari studi ini bisa digunakan sebagai alat evaluasi, terutama untuk pelaksanaan program kebiasaan membaca Al-Qur'an dan diharapkan dapat memberikan panduan untuk memperbaiki program tersebut.
- 2). Temuan dari studi ini bisa menjadi saran berbentuk informasi mengenai evaluasi program tentang kemampuan penelitian lebih lanjut terkait program kebiasaan membaca Al-Qur'an.

b. Bagi guru

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menambah ilmu, pemahaman, dan pandangan tentang program kebiasaan membaca Al-Qur'an. Hasil penelitian ini ditargetkan untuk dijadikan:

- 1) bahan informasi dan evaluasi yang berguna untuk memperbaiki serta mengembangkan pelaksanaan program kebiasaan membaca Al-Qur'an.
- 2) alat untuk mengetahui seberapa baik pencapaian tujuan dari program kebiasaan membaca Al-Qur'an.

b. Untuk peneliti

Mendapatkan pemahaman dan wawasan baru seputar program kebiasaan membaca Al-Qur'an.

